

SAWERIGADING

Volume 16

No. 1, April 2010

Halaman 136—143

ANALISIS STRUKTURALISME DINAMIK DALAM PUISI “LET ME NOT TO THE MARRIAGE OF TRUE MINDS” KARYA WILLIAM SHAKESPEARE

(*Dynamic Structuralism Analysis of the poem “Let Me Not to The Marriage of True Minds” by William Shakespeare*)

Besse Darmawati

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar 90221

Telepon (0411) 882401, Fax. (0411) 882403

Pos-el: e-mail: darmawatibesse@yahoo.com

Diterima: 5 Desember2009: Disetujui: 3 Maret 2010

Abstract

The objective of this research was to analyze the poem of “Let Me Not to the Marriage of True Minds” by William Shakespeare through Dynamic Structuralism Approach. The design of this research was descriptive qualitative. Techniques of collecting data in this research were through two main ways, reading comprehension and notation technique. Technique of data analysis in this research was reading and putting the data from the poem through the notation technique, then analyze them till the end in getting theme or messages of the poem by using the dynamic structuralism approach. As the result, the poem shows love which focuses on true love to interweave a love to be loved.

Key words: poetry, love, dynamic structuralism

Abstrak

Tujuan dari pada tulisan ini adalah untuk menganalisis puisi yang berjudul “*Let Me Not to the Marriage of True Minds*” karya William Shakespeare melalui pendekatan strukturalisme dinamik. Tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui dua teknik utama yaitu membaca dan mencatat. Teknik analisis data yang ditempuh adalah membaca puisi dan mencatat hal-hal penting yang berkenaan dengan kepentingan analisis, kemudian menganalisis data tersebut dari awal hingga akhir dengan menemukan tema dan amanat dari puisi tersebut melalui pendekatan strukturalisme dinamik. Hasilnya, puisi tersebut bertemakan cinta dengan mengedepankan cinta sejati dalam menjalin hubungan cinta kasih dengan sang pujaan hati

Kata kunci: puisi, cinta, strukturalisme dinamik

1. Pendahuluan

Puisi pada hakikatnya melibatkan tiga unsur penting, yaitu fungsi estetik, kepadatan dan ekspresi yang tidak langsung. Secara estetik, puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki fungsi estetik paling baik dan dominan. Karena fungsi estetiknya paling baik dan dominan, sudah jelas bahwa puisi itu memiliki keindahan atau bersifat puitis. Puisi sebagai karya estetik memiliki arti dan makna yang begitu indah. Keindahan puisi dapat diperoleh dari aktivitas pemandatan, yakni mengemukakan sesuatu secara garis besarnya saja, sehingga puisi memiliki esensi dan menjadi ekspresi esensi. Kemudian, ekspresi yang disampaikan melalui kiasan merupakan ekspresi tidak langsung. Ketaklangsungan ekspresi dalam puisi disebabkan oleh penggantian arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti (Pradopo, 2002: 315--318)

Berdasarkan ketiga unsur tersebut di atas yang saling melengkapi, puisi pada akhirnya menjadi suatu karya sastra yang paling banyak diminati oleh khalayak dari berbagai kalangan, baik itu anak-anak, remaja, dewasa maupun orang tua. Puisi kini banyak digemari karena bentuknya yang singkat dan praktis. Karena bentuknya yang singkat dan praktis, maka puisi mudah dibaca dan tidak membutuhkan terlalu banyak waktu untuk membacanya. Bahkan, puisi mudah diingat dan mudah dihafal karena bentuknya yang singkat. Berbeda halnya dengan karya sastra lain yang bentuknya lebih panjang, misalnya novel, yang membutuhkan banyak waktu untuk membacanya dan sangat tidak memungkinkan untuk menghafalnya. Mungkin yang dapat diingat dari sebuah novel hanyalah cerita secara garis besarnya saja, tetapi kata demi kata dalam novel tersebut mustahil dapat dihafalkan.

Hal lain yang membedakan antara

puisi dengan karya sastra yang lain adalah bentuk yang utuh. Dari segi bentuk, penulis belum pernah menemukan puisi yang ditulis sepotong-sepotong atau secara bertahap. Dalam puisi, tidak dikenal puisi bersambung, tetapi pada jenis karya sastra lain, misalnya novel, terkadang ditemukan cerita bersambung dalam novel. Puisi pada umumnya tercipta secara utuh dan lengkap. Setiap kali puisi tercipta, pengarang langsung menciptakan karyannya secara utuh dan lengkap meskipun terkadang diakhiri dengan tanda tanya, tetapi bukan berarti bahwa puisi tersebut bersambung atau tidak selesai. Oleh sebab itu, puisi mudah dicerna dan dicermati oleh pembaca sekaligus dalam waktu yang sama.

Akan tetapi, para pecinta puisi yang ingin mengetahui lebih jauh tentang arti sebuah puisi yang dibacanya, tentu saja mereka merasakan bahwa tidaklah cukup jika hanya sekadar membaca puisi semata, melainkan harus mengkajinya lebih mendalam. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengkaji puisi secara lebih mendalam adalah melakukan analisis terhadap puisi yang ingin diketahui lebih mendalam pula. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh para pecinta sastra untuk menganalisis sebuah karya sastra, terlebih lagi dalam menganalisis karya sastra jenis puisi, misalnya menganalisis sebuah karya sastra dari sudut pandang strukturalnya, sosiologinya, historisnya, hubungannya dengan pengarang atau pembaca, dan lain-lain.

Dari berbagai sudut pandang analisis yang dapat ditempuh untuk menganalisis sebuah karya sastra, penulis memandang perlu untuk menganalisis puisi secara strukturalnya terlebih dahulu, kemudian menghubungkannya dengan realitas yang ada dewasa ini. Oleh sebab itu, pada tulisan ini, penulis hendak

memperkenalkan sebuah puisi Inggris yang tak kalah pentingnya untuk dianalisis sebagaimana halnya dengan puisi-puisi Indonesia yang termashur. Puisi tersebut berjudul “*Let Me Not to The Marriage of True Minds*” karya William Shakespeare. Puisi tersebut akan dianalisis dengan terlebih dahulu mengenal puisi secara strukturalnya melalui pendekatan strukturalisme dinamik.

Berkenaan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis dapat merumuskan pokok masalah yang menjadi prioritas analisis dalam tulisan ini, yaitu bagaimanakah analisis stukturalisme dinamik terhadap puisi “*Let Me Not to The Marriage of True Minds*” karya William Shakespeare?

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dikemukakan, maka tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis strukturalisme dinamik terhadap puisi “*Let Me Not to The Marriage of True Minds*” karya William Shakespeare.

2. Kerangka Teori

2. 1 Puisi

Secara etimologis, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani, yakni *poeima* yang berarti “membuat” atau *poeisis* yang berarti “pembuatan”, kemudian dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Dengan demikian, puisi dapat diartikan sebagai kegiatan membuat atau perbuatan karena pada dasarnya seseorang menciptakan dunia tersendiri melalui puisi. Puisi bisa saja berisi pesan atau suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin: 2000:34)

Berbeda halnya dengan pengertian puisi menurut Pradopo (2002: 306) yang membedakan karya sastra jenis prosa dan puisi. Menurutnya, prosa disebut sebagai karangan bebas berarti bahwa prosa itu tidak terikat oleh aturan-aturan

ketat, sedangkan puisi disebut sebagai karangan terikat berarti bahwa puisi itu terikat oleh aturan-aturan ketat. Hal ini tampak pada puisi lama yang harus mengikuti aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar, seperti aturan bait, baris, jumlah kata, dan pola sajak, terutama sajak terakhir. Namun dalam perkembangannya, puisi mengalami banyak perubahan. Hal ini terjadi karena para penyair dewasa ini protes dan berusaha melepaskan diri dari aturan-aturan yang ketat itu, sehingga lahirlah apa yang disebut dengan sajak bebas.

Akan tetapi, pengertian puisi secara umum tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2008), puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi adalah sajak. Dengan demikian, puisi merupakan imajinasi pengarang dalam menuangkan pikiran dan perasaannya sehingga membentuk sebuah karya yang dapat berterima oleh pembacanya.

2.2 Strukturalisme Dinamik

Berbicara tentang kajian sastra, kita dihadapkan dengan sejumlah konsep kajian yang bertujuan untuk menganalisis karya sastra. Untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, dipandang perlu untuk melakukan analisis terhadap karya sastra itu sendiri. Salah satu hal yang paling prinsip dalam kajian sastra adalah menganalisis karya sastra secara strukturalnya, kemudian biasa dikenal dengan istilah strukturalisme. Di dalam pengkajian sastra modern, menganalisis sebuah karya sastra secara struktural itu bermacam-macam, yaitu strukturalisme klasik, strukturalisme

formal, strukturalisme genetik, atau strukturalisme dinamik.

Salah satu konsep yang kita bahas dalam tulisan ini adalah menganalisis karya sastra melalui pendekatan strukturalisme dinamik. Menurut Sayuti (2002:85), strukturalisme dinamik merupakan suatu pandangan yang tumbuh akibat suatu proses yang relatif panjang, sehingga pemahaman terhadap latar historisnya menjadi sesuatu yang penting. Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan pada teks karya sastra tersebut. Pengkajian terhadap sastra hendaknya diarahkan pada bagian-bagian karya sastra dalam menyangga secara keseluruhan, dan sebaliknya keseluruhan itu terdiri dari bagian-bagian. Pandangan ini merupakan reaksi terhadap pandangan mimisis dan romantis yang menekankan karya sastra sebagai tiruan objek-objek di luarnya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra yang ingin dikaji hendaknya menekankan aspek ekspresivitas sastra, yaitu mempertimbangkan biografi pengarang dan sejarah kelahiran suatu karya sastra.

Di sisi lain, muncul pula paham pragmatisme yang menekankan isi dan fungsi sebuah karya sastra dalam relasi kehidupan sosialnya. Namun, paham ini pun mendapat reaksi keras oleh kaum formalis. Para formalis Amerika yang bergabung dalam mazhab kritik baru menekankan bahwa karya sastra dianalisis sebagai suatu objek yang mandiri, yang bebas dari ikatan dunia luar atau dari sejarah kemasyarakatan dan sejarah sastra. Paham ini pun tidak berlangsung lama.

Menurut catatan Sukada (1993: 6) sesungguhnya sejak zaman Aristoteles, para kritikus menekankan pentingnya struktur, meskipun terwujud dengan cara-cara yang berbeda dalam mengkaji karya sastra. Namun demikian, kritik strukturalis

kini merancang kerja kritik yang menganalisis sastra dengan memanfaatkan teori kebahasaan mutakhir. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa strukturalisme sebagai suatu pandangan dan metode memiliki fleksibilitas yang tinggi, dapat menyesuaikan diri, sehingga lahir pandangan strukturalisme dinamik sebagai kelanjutan dari strukturalisme klasik.

Pengkajian sastra berdasarkan strukturalisme dinamik merupakan pengkajian strukturalisme dalam rangka semiotik, yang memperhatikan karya sastra sebagai sistem tanda (Pradopo, 2002). Sebagai tanda, karya sastra mempunyai dua fungsi, yaitu (a) bersifat otonom, artinya tidak menunjuk di luar dirinya; dan (b) bersifat informasional, artinya menyampaikan pikiran, perasaan dan gagasan. Kedua sifat tersebut saling bergayutan, sehingga karya sastra selalu dinamis.

Pernyataan di atas secara jelas memberikan pemahaman bahwa jika ingin mengkaji sebuah karya sastra dengan menerapkan pendekatan strukturalisme dinamik, ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu (a) karya sastra sebagai sebuah struktur berdasarkan unsur-unsur atau elemen-elemen yang membentuknya; dan (b) karya sastra berkaitan dengan pengarang, realitas dan pembacanya. Kedua hal tersebut memiliki kaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Di suatu sisi, pengarang melalui kata-katanya sebagai pembawa makna ke dalam struktur karya sastra, dan di sisi lain, pembaca sebagai penafsir atas makna-makna tersebut. Keduanya bersumber pada konvensi budaya yang telah berkembang dan berlangsung dalam realitas.

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan memaparkan analisis strukturalisme dinamik terhadap puisi yang berjudul *“Let Me Not to The Marriage of True Minds”* karya William Shakespeare.

3.2 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, sebuah puisi yang berjudul *“Let Me Not to The Marriage of True Minds”* karya William Shakespeare merupakan data inti yang akan dianalisis oleh penulis. Puisi ini bersumber dari buku yang berjudul *Sound and Sense: An Introduction to Poetry*, Third Edition, oleh Laurence Perrine, halaman 342. Buku ini telah diterbitkan oleh Harcourt, Brace & World, Inc. di New York pada tahun 1969.

Di samping data inti, puisi tersebut didukung oleh data sekunder berupa buku-buku bahasa dan sastra yang relevan dengan masalah yang akan dibahas. Ditambah lagi dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang puisi atau karya tulis ilmiah yang membahas tentang analisis puisi dengan menggunakan berbagai jenis metode atau pendekatan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), sehingga studi pustaka tidak luput dari tulisan ini. Teknik pengumpulan data yang ditempuh oleh penulis adalah teknik membaca dan mencatat hal-hal yang dianggap perlu untuk kepentingan analisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka dalam tulisan ini penulis menempuh teknik analisis data sebagai berikut.

a. Inventarisasi, yaitu mengumpulkan beberapa puisi yang dianggap menarik menurut penulis.

- b. Identifikasi, yaitu menentukan satu puisi yang menarik dan layak untuk dianalisis
- c. Membaca, yaitu membaca teks puisi sambil menghayatinya hingga beberapa kali.
- d. Mencatat, yaitu mencatat hal-hal yang dianggap penting sebagai bahan untuk menganalisis puisi *“Let Me Not to The Marriage of True Minds”* karya William Shakespeare melalui pendekatan strukturalisme dinamik.

4. Pembahasan

4.1 Teks puisi

LET ME NOT TO THE MARRIAGE OF TRUE MINDS

*Let me not to the marriage of true minds
Admit impediments. Love is not love
Which alters when it alteration finds
Or bends with the remover to remove.
O no! it is an ever-fixed mark
That looks on tempests and is never shaken;
It is a star to every wandering bark,
Whose worth's unknown, although his height
be taken.
Love's not Time's fool, though rosy lips and
cheeks
Within his bending sickle's compass come;
Love alters not with his brief hours and weeks,
But bears it out even to the edge of the doom.*

*If this be error and upon me proved,
I never writ, nor no man ever loved*

William Shakespeare (1564-1616)

4.2 Analisis Puisi Melalui Pendekatan Strukturalisme Dinamik

Secara struktural, puisi *“Let Me Not to the Marriage of True Minds”* dikemukakan oleh *Me* “aku” bahwa aku tidak menikah secara nyata. *Me* di dalam puisi ini menunjukkan seorang lelaki yang tidak akan menikah karena tidak mendapatkan tambatan hatinya.

Pada baris ke-1, puisi ini diawali dengan pernyataan yang sama bahwa aku

tidak akan menikah secara nyata karena berbagai rintangan dalam menjalin cinta kasih (baris ke-2), sehingga dikatakan bahwa cinta itu bukan cinta. Kemudian pada baris ke-3 dan ke-4, rintangan dalam menjalin cinta kasih dengan pujaan hati dipertegas lagi dengan ungkapan bahwa cinta akan berubah jika menemukan perubahan dan cinta akan berpindah jika ada yang memindahkannya. Dengan demikian, jelas bahwa bait-1 ini mengawali puisi dengan cinta tak berkesampaian karena terlalu banyak aral yang melintang dalam menjalin cinta kasih terhadap sang pujaan hati.

Pada bait berikutnya, tepatnya baris ke-5 diakui oleh aku bahwa rintangan-rintangan itu merupakan tanda atau petunjuk bagi orang yang belum mendapatkan pujaan hatinya. Namun, cinta itu bukan cinta telah menjadi sebuah prahara bagi si aku bahwa cintanya tak akan goyah (baris ke-6). Cinta adalah bintang bagi setiap pengembara (baris ke-7) yang sangat tinggi nilainya, tetapi tidak dapat diperjualbelikan (baris ke-8). Dengan demikian, bait ke-2 ini semakin memperjelas keadaan si aku yang belum mendapatkan pujaan hatinya. Ia menekankan tulusnya cinta yang tak akan pernah goyah dan memandang cinta itu sebagai bintang yang sangat berharga, namun tak dapat diperjualbelikan atau dipindah tanggangan.

Pada bait ke-3, ditegaskan bahwa cinta sejati adalah cinta yang tak memandang kecantikan/ketampanan seseorang (baris ke-9). Cinta sejati adalah cinta yang berada dalam lingkup batas kewajaran (baris ke-10). Cinta tak akan berubah walau ditelan masa (baris ke-11). Cinta tetap ada hingga ajal tiba (baris ke-12). Dengan demikian, bait ke-3 ini menunjukkan betapa tingginya cinta si aku dan betapa tulusnya perasaan si aku, sehingga harus mempertahankan cintanya

sampai menemui ajalnya, yang biasa dikenal dengan istilah cinta mati.

Dua baris terakhir yang ditulis berbeda dengan sebelumnya, sajaknya menunjukkan simpulan dari puisi secara keseluruhan bahwa jika ini adalah sebuah kesalahan, maka akan menjadi bukti pada dirinya (baris ke-13). Kemudian, *Me* “aku” dalam puisi berubah menjadi *I* “saya”. Dalam hal ini, pengarang melibatkan dirinya dalam dunia puisi yang diciptakannya dengan menyatakan bahwa saya tidak pernah menulis dan tak seorang pun yang mencintai (baris ke-14). Karena pengarang tidak memiliki objek yang sesungguhnya, maka cinta pengarang tidak akan terwujud.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pengarang melibatkan dan menggambarkan dirinya dalam persajakan atas puisi yang diciptakannya. Pada puisi tersebut tidak jelas siapa yang mencintai dan yang dicintai sehingga tidak mungkin terjadi perkawinan secara nyata. Karena cinta yang tidak nyata, maka tidak akan menikah secara nyata pula. Akan tetapi, pengarang menggambarkan bagaimana pentingnya sebuah cinta sejati dalam menjalin sebuah hubungan dengan seseorang sebagai tambatan hati. Pengarang pun menegaskan betapa pentingnya mempertahankan cinta sejati itu karena cinta sejati sangat berharga bagi manusia dan tidak dapat diperjualbelikan kepada sesama manusia. Cinta adalah milik pribadi seseorang yang tidak mungkin dimiliki oleh orang lain meskipun cinta pengarang dalam puisinya tak akan pernah berkesampaian karena apa yang digambarkan oleh pengarang hanyalah angan-angan belaka. Hal ini dipertegas pada dua baris terakhir yang menyatakan bahwa *I never writ*, “aku (pengarang) tidak pernah menulis”, sehingga tidak jelas keberadaan antara

siapa yang mencintai dan siapa yang dicintai. Dengan demikian, cinta dalam puisi hanyalah khayalan belaka yang tak kunjung tiba.

Meskipun cinta pengarang tidak terwujud, namun pengarang telah memberi semangat kepada segenap pembacanya agar senantiasa menjaga dan mempertahankan cinta sejatinya manakala menjalin hubungan cinta kasih dengan orang yang dicintainya. Dengan keyakinan yang tinggi terhadap cinta sejati yang dimiliki, seseorang dapat memeroleh kepuasan dan ketenangan hidup yang belum tentu dapat dimiliki oleh orang lain. Mencintai seseorang tidaklah memandang harta dan kecantikan, namun keikhlasan dan ketulusan menjadi akar dari sebuah cinta sejati. Cinta sejati adalah cinta yang sesungguhnya yang tak dapat dibuat-buat, tetapi tercipta dengan sendirinya sebagai milik individu.

4.3 Tema

Setelah menganalisis puisi *“Let Me Not to the Marriage of True Minds”* karya William Shakespeare, penulis dapat merumuskan tema puisi tersebut sebagai sebuah puisi cinta yang mengedepankan keyakinan terhadap kekuatan cinta sejati yang tertuang dalam puisi sebagai *true love* “cinta yang sesungguhnya” sebagai kekuatan fundamental manusia dalam menjalin hubungan cinta kasih dengan sang pujaan hati. Cinta sejati adalah cinta yang sesungguhnya, cinta yang sebenarnya.

4.4 Amanat

Setelah menganalisis puisi tersebut, lahirlah beberapa amanat bahwa (1) cinta yang sesungghnya adalah cinta yang jelas subjek dan objeknya, sehingga dalam menjalin hubungan kasih, tampak jelas antara yang mencintai dan yang dicintai.; (2) cinta sejati itu penting dalam menjalin kasih dengan sang pujaan hati karena cinta sejati merupakan basis dalam

menjalin hubungan yang lebih serius dan bermakna; dan (3) keyakinan terhadap cinta tak akan goyah hingga akhir hayat.

5. Penutup

Dalam ruang lingkup kesusastraan, pendekatan strukturalisme dinamik penting untuk diterapkan dalam menganalisis sebuah puisi, baik puisi klasik maupun puisi modern dengan mengedepankan analisis strukturalismenya. Puisi *“Let Me Not to the Marriage of True Minds”* telah dianalisis berdasarkan pendekatan strukturalisme dinamik, sehingga pemahaman terhadap kandungan puisi tersebut dapat diperoleh dengan baik.

Secara garis besarnya, puisi *“Let Me Not to the Marriage of True Minds”* merupakan puisi cinta yang menggambarkan betapa pentingnya keyakinan dalam menjalani hidup ini, begitu pula halnya dengan cinta sejati dalam menjalin hubungan kasih dengan pujaan hati. Dalam puisi ini, kita ditekankan agar mempertahankan cinta sejati kita terhadap apa dan siapa yang kita cintai. Cinta tak akan goyah walau ajal datang menjemput, itulah cinta sejati.

Setelah menganalisis puisi *“Let Me Not to the Marriage of True Minds”* karya William Shakespeare melalui pendekatan strukturalisme dinamik, penulis mengharapkan adanya kesinambungan terhadap analisis karya sastra seperti ini, mengingat eksistensi puisi sangat popular sebagai bagian dari sastra. Bahkan, puisi telah berkembang dinamis dan menempati posisi tertinggi jika dibandingkan dengan karya sastra lain yang memberi peluang besar untuk menganalisisnya. Di samping itu, sumbang saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan analisis pada masa-masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo
- Adri. 2007. *Kajian Semiotik Terhadap Puisi Husni Djamaruddin dalam Karyanya "Bulan Luka Parah"*. Tesis. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Luxemburg, Jan van. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Luxemburg, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan D. Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Perrine, Laurence. 1969. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry* (Third Edition). New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.
- Rapi Tang, Muhammad. 2005. *Bahan Ajar Teori Sastra yang Relevan*. Makassar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makassar.
- Sayuti, Suminto A. 1994. *Strukturalisme Dinamik dalam Pengkajian Sastra* dalam Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia, IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* Edisi 1V. Online <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbki/>
- Sukada, Made. 1993. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia; Masalah Sistematika Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa
- Sumardjo, Jakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.
- Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan). Jakarta: Gramedia.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.